



**INTERNALISASI NILAI-NILAI AHLUSSUNNAH WAL
JAMAAH PADA SISWA MINU ASRIKATON KECATAMAN
PAKIS KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

OLEH:

INDANA ZULFA OKTAVIA

NPM. 21901013084



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

2023

Abstrak

Zulfa Oktavia, Indana. 2023 *Internalisasi Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah Pada Siswa di MINU Asrikaton Kecamatan Pakis Kabupaten Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang. Pembimbing 1: Drs. H. Anwar Sa'dullah, M.PdI. Pembimbing 2: Dr. Muhammad Sulistiono, M.Pd

Kata Kunci: Nilai, Internalisasi, Ahlussunnah Wal Jamaah

Internalisasi nilai merupakan proses pemahaman mengenai nilai-nilai dan ajaran yang sebelumnya berada di luar pemikiran seseorang agar dapat terikat dalam pemikiran, keterampilan dan pandangan hidupnya. Internalisasi nilai bertujuan untuk memsukkan nilai baru dan memantapka nilai yang sudah tertanam dalam diri individu. Nilai yang diinternalisasikan yaitu nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah yang diyakini mampu membentuk peserta didik mejadi pribadi yang baik. MINU Asrikaton merupakan salah satu madrasah yang menginternalisasikan nilai-nilai Aswaja pada siswanya sebagai bentuk dalam pembentukan karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah yang ditanamkan oleh MINU Asrikaton, bentuk-bentuk internalisasi nilai-nilai Aswaja pada siswa dan faktor pendukung serta penghambat keberhasilan dalam proses penginternalisasian nilai-nilai Aswaja pada siswa di MINU Asrikaton.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlokasi di MINU Asrikaton. penelitian ini menggunakan kehadiran peneliti sebagai instrument kunci. Sumber data yang didapatkan berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data-data primer terdiri dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan melalui jurnal penelitian-penelitian sebelumnya. Teknik pengumpulan data terdiri dari tiga metode yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data kualitatif untuk mengkaji hasil dari penelitian yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan verification.

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti memperoleh hasil penelitian yakni sebagai berikut. Pertama, nilai-nilai Ahlussunnah yang ditanamkan di MINU Asrikaton berpatokan pada lima prinsip dasar Aswaja yaitu nilai tawasuth, I'tidal, tasamuh, tawazun dan amar ma'ruf nahi munkar. Kedua, bentuk internalisasi nilai-nilai Aswaja pada siswa selain memasukan Aswaja kedalam mata pelajaran yaitu dengan melakukan pembiasaan keagamaan yang didalamnya mengandung nilai-nilai Aswaja, meliputi sholat berjamaah, dzikir, mengaji dan istighosah. Ketiga, faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai Aswaja yang terdiri dari faktor internal dan eksternal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Pada zaman yang dipenuhi oleh teknologi ini masyarakat Indonesia akan dihadapkan dengan berbagai fenomena yang pada akhirnya akan menghadirkan perdebatan sikap. Perdebatan sikap ini timbul karena kurangnya jiwa toleransi pada diri manusia. Salah satu hal yang dapat mengantisipasi adanya sebuah perdebatan yaitu melalui pendidikan. Pendidikan merupakan cara terbaik untuk mengangkat derajat manusia menuju keberlangsungan kehidupan yang hakiki. Manusia yang terdidik akan dengan mudah mengatasi problematika kehidupan, mampu menempatkan dirinya pada posisi yang ideal menurut zaman dan mampu membawa perubahan yang positif bagi kehidupan disekitarnya.

Penanaman pendidikan yang paling berperan yaitu dari lingkungan keluarga, khususnya peran orang tua. Orang tua diharapkan mampu menanamkan pendidikan sejak dini kepada anaknya guna membentuk generasi penerus bangsa yang terdidik dan mampu mengatasi problematika yang akan terjadi. Karena tolak ukur kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh pendidikan. Jika ingin adanya kemakmuran, maka tanamkanlah pendidikan didalam pribadi penerus bangsa. Namun dengan pendidikan saja tidak cukup untuk membentuk pribadi yang siap dalam menghadapi

problematika hidup nantinya. Melainkan harus dibarengi dengan penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan seimbangnya antara pendidikan dan nilai-nilai agama yang ditanamkan dalam pribadi anak, maka persoalan-persoalan yang sulit pun akan dapat dengan mudah dilampaui.

Pada dasarnya tujuan pendidikan yaitu untuk membentuk dan mewujudkan pribadi yang baik pada peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai positif, yang mana nantinya akan berpengaruh dalam tingkah laku pribadinya maupun dalam kehidupan bermasyarakatnya. Pendidikan sebuah bekal untuk tidak hanya membentuk siswa menjadi pribadi yang cerdas, kreatif dan tanggap melainkan juga mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang luhur, bijaksana dan berakhlak, sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya bahkan orang-orang disekitarnya serta dapat dijadikan sebuah bekal untuk dirinya dimasa yang akan datang, baik dalam hal bermasyarakat maupun kehidupan bernegara.

Terkadang seorang siswa dengan kecerdasan yang cukup tinggi dan dengan pemikirannya yang kreatif dan inovatif, akan tetapi memiliki rasa kepedulian yang kurang terhadap sesama, ketidaksopanan terhadap orang yang lebih tua, terucap kata-kata kotor yang jauh dari etika serta adanya pergaulan bebas yang menyebabkan terjadinya tawuran atau bahkan narkoba yang menjadi penyebab terabaikannya bahkan tidak tercapainya suatu tujuan dari pendidikan.

Dengan demikian internalisasi nilai-nilai keagamaan sangat penting untuk di tanamkan dalam diri siswa. Dalam hal ini upaya yang dilakukan sekolah sebagai lembaga pendidikan misalnya dengan mengintegrasikan

nilai-nilai keagamaan kedalam bidang akademik maupun dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. Integrasi dalam Kegiatan sekolah dapat dilaksanakan dengan membuat aturan serta memberikan contoh teladan dari pihak sekolah seperti guru dan kepala sekolah yang diperlihatkan kepada siswa. Dengan adanya teladan yang baik, peserta didik akan lebih memahami dan mudah mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan.

Diusianya yang tergolong usia tumbuh kembang, masa dimana seorang anak mengalami kegoncangan jiwa dan bersikap labil dalam menghadapi situasi dikarenakan terjadinya pertumbuhan yang terjadi dalam dirinya, baik pertumbuhan jasmani, kecerdasan pikiran, kepribadian dan sosialnya maka setiap orang tua perlu berusaha keras untuk berpartisipasi mendidik akhlak anak-anaknya agar dapat berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan norma-norma kesusilaan. Pendidikan karakter perlu dimulai dengan menanamkan pengetahuan dan kesadaran kepada anak untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral, karena jika anak tidak tahu bagaimana harus bertindak, perkembangan moralnya akan terganggu. Dapat diketahui bahwa karakter seseorang dapat dilihat dari “tindakan” bukan hanya dari pikiran. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kecerdasan moralnya diharapkan seorang anak mampu terbentuk karakter yang kuat dalam dirinya, sehingga tidak hanya mampu berpikir dengan benar, akan tetapi juga mampu bertindak dengan baik sesuai dengan norma-norma yang diajarkan.

Untuk mengembangkan kemampuan moral anak cara yang terbaik yang dapat dilakukan adalah dengan melindungi moral kehidupannya. Pada dasarnya perilaku seseorang tergantung dengan lingkungan tempat ia hidup dan berkembang. Kemudian faktor pendukung pengembangan moral yang lain baru didapatkan pada lingkungan sekolah. Ketika seorang anak berada dilingkungan yang moral kehidupannya kurang terjaga, tidak ada pengajaran tentang bagaimana hidup dengan baik berdasarkan pandangan hidup dan bagaimana hidup berdasarkan agama tertentu, maka yang terjadi yaitu sulitnya untuk mengembangkan dan membentuk karakter yang baik pada diri anak tersebut. Mengapa hal tersebut dapat terjadi, karena dilihat dari argumen pembahasan diatas yang menyebutkan bahwa untuk mengembangkan kemampuan moral pada anak yaitu dengan melindungi moral kehidupannya.

Secara hukum moral yaitu suatu aturan perilaku yang diterapkan kepada setiap individu dalam bersosialisasi, yang mana nantinya dapat menjalin rasa saling hormat antar sesama. Moral disini merupakan tingkah laku hidup manusia, yang berdasar kepada kesadaran sebagai bentuk keterikatan yang mengharuskan seseorang tersebut melakukan ketercapaian yang baik sesuai dengan nilai norma yang berlaku di lingkungannya.

Terciptanya moral yang baik perlu didukung dengan adanya peran agama. Dikarenakan usia seorang anak yang masih dikatakan labil dan masih berada di masa pertumbuhan pikiran, kecerdasan dan sosialnya, maka sangat diperlukan peran agama sebagai alat untuk mendidik dan

mengantarkan mereka menjadi generasi penerus bangsa yang bijaksana dan kompeten untuk dapat membangun bangsa yang sejahtera. Dalam perspektif islam, pembentukan moral memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia dan didalam temuan analisis menunjukkan bahwa pendidikan untuk membentuk moral peserta didik harus dilaksanakan secara nasional.

Untuk itu diperlukan adanya lembaga yang mampu memberikan kebutuhan akan moral anak. Lembaga yang menanamkan ajaran islam rahmatan lil aalamin, islam yang toleran dan islam yang moderat. Yaitu lembaga dibawah naungan NU yang berlandaskan dan berfaham Ahlussunnah Wal Jamaah.

Faham Ahlussunnah wal Jama'ah, yaitu sebuah paham keagamaan yang didasarkan kepada Al-Qur'an, Hadits, Ijma dan Qiyas. Ada lima ungkapan dasar yang menjadi karakteristik Ahlussunnah wal Jama'ah yang digunakan oleh Nahdlatul Ulama sebagai landasan dalam bermasyarakat yang dikenal dengan gagasan Mabadiu Khaira Ummah yang diambil dari Al-ur'an dan Hadits. Lima ungkapan tersebut, antara lain: tawasuth,i'tidal, tasamuh, tawazun dan amar ma'ruf nahi munkar.

Selain daripada nilai juga terdapat beberapa pola pikir manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah yang disebut dengan Fikrah Nahdliyah, yaitu pola piker moderat, toleran, reformatif yang selalu mengupayakan perbaikan untuk kedepannya, pola piker dinamis yang senantiasa melakukan kontekstualisasi dalam merespon masalah, dan pola piker

metodologis yang selalu menggunakan kerangka berpikir dalam menanggapi masalah.

Dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwa pendidikan yang berlandaskan kepada Ahlussunnah Wal Jamaah mampu mengukur apa yang akan terjadi pada pendidikan di Indonesia dari masa ke masa. Dengan nilai-nilai Aswaja persoalan-persoalan yang akan dihadapi dikehidupan yang akan datang akan mampu dijawab dengan bijak. Dan kebijakan tersebut dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan sebagai alat untuk membentuk dan membangun karakter peserta didik menjadi karakter bangsa yang religius dan cerdas berkualitas dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat.

Dalam hal ini kedudukan sekolah menjadi sarana yang dibutuhkan dalam membentuk pribadi yang berkarakter pada diri peserta didik. Kualitas suatu instansi pendidikan yang menjadi penentu bagaimana perilaku siswanya. MINU Asrikaton merupakan salah satu lembaga pendidikan formal berlabel islam Nahdlatul Ulama yang menginternalisasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah untuk membentuk siswa yang berkarakter melalui mata pelajaran ke-NU an, ekstrakurikuler dan pembiasaan-pembiasaan. Dengan mata pelajaran Aswaja atau ke-NU an guru mengajarkan kepada peserta didik sikap islam toleran dan moderat sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad.

Ada beberapa program unggulan yang dimiliki oleh MINU Asrikaton sebagai pembentukan nilai-nilai Aswaja pada peserta didik antara lain: metode mengaji Ummi yang mengajarkan siswa-siswanya agar

mampu membaca Al-Quran sesuai dengan ghorib dan tajwidnya. Kemudian pencak silat, kaligrafi dan Qiroah sebagai kesenian keagamaan seperti yang telah dicontohkan ulama-ulama Aswaja dalam berdakwahnya yang mengikutsertakan kesenian didalamnya. Lembaga ini berbasis karakter yang selalu mengedepankan pembentukan karakter dan pengembangan karakter yang positif.

Dari hasil observasi, didapatkan hasil banyaknya siswa MINU Asrikaton yang memperlihatkan nilai-nilai Aswaja yang mereka miliki, seperti selalu mengucapkan salam ketika bersalaman dengan guru, mengikuti doa secara khusuk ketika pembukaan dan penutupan pembelajaran, melakukan piket kelas sesuai dengan jadwalnya secara tertib tanpa perlu diingatkan, disiplin waktu, menghormati sesama teman, bersikap santun terhadap bapak ibu guru, berpenampilan bersih dan rapi. Namun yang menjadi ketertarikan bagi peneliti yaitu adanya ketertinggalan yang dialami oleh siswa dalam bersikap sesuai dengan nilai-nilai Ahlssunnah wal Jamaah, seperti kurangnya bersikap santun terhadap guru, bersikap yang tidak sepatutnya terhadap lawan jenis, saling ejek mengejek antar siswa dengan panggilan orangtua, kurangnya sikap menghormati terhadap orang lain dan kurangnya disiplin waktu dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan dapat mengetahui nilai-nilai Aswaja apa yang dapat ditanamkan sebagai perantara membentuk anak yang berkeprinadian baik. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang

pelaksanaan pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai Aswaja. Dari penjelasan diatas penulis melakukan penelitian dengan mengangkat tema **“Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah Pada Siswa MINU Asrikaton Kecamatan Pakis Kabupaten Malang”** .

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan dari konteks penelitian tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih dalam dengan merumuskan:

1. Apa saja nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah yang ditanamkan di MINU Asrikaton?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Ahkussunnah Wal Jamaah pada siswa MINU Asrikaton?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung proses internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah pada siswa MINU Asrikaton?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sebuah penelitian pasti mempunyai tujuan agar penelitian tersebut mempunyai arah yang jelas. Oleh karena itu, berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini , antara lain:

1. untuk mendeskripsikan dengan baik apa saja nilai-nilai Ahlussunnah Wak Jamaah.
2. Untuk mendeskripsikan dengan rinci bagaimana prses internalisasi nilai-nilai Aswaja pada siswa MINU Asrikaton.
3. Dapat mengungkapkan faktor apa saja yang menghambat dan mendukung proses internalisasi nilai-nilai Aswaja pada siswa MINU, sehingga peneliti dapat memperbaiki perilaku siswa yang mulanya

kurang bernilai menjadi nilai unggulan di MINU Asrikaton yang notabenehnya lembaga berbasis Aswaja.

4. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini, antara lain:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan khasanah keilmuan mengenai nilai-nilai Aswaja untuk membentuk siswa yang berkarakter, juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi, rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Universitas Islam Malang.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dedikasi bagi MINU Asrikaton khususnya kepada kepala sekolah, guru dan siswa, serta peneliti selanjutnya.

- a. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pembentukan karakter pada siswa.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi diri agar proses pembentukan karakter pada siswa dapat mencapai tujuan yang telah diharapkan.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan semangat siswa dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Aswaja sehingga dapat tertanam dengan baik didalam dirinya dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

- d. Bagi peneliti, dengan penelitian ini peneliti dapat mengetahui seberapa dalam pengetahuan dan wawasan terkait pembentukan karakter pada siswa.

5. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari kesalahpahaman arti dari judul skripsi ini “Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah Pada Siswa MINU Asrikaton Kecamatan Pakis Kabupaten Malang”. Maka peneliti akan memberikan pemahaman dan penjelasan istilah sebagai berikut:

1. Internalisasi

Internalisasi merupakan penghayatan terhadap suatu ajaran sehingga membentuk keyakinan dan kesadaran akan kebenaran nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

2. Internalisasi Nilai

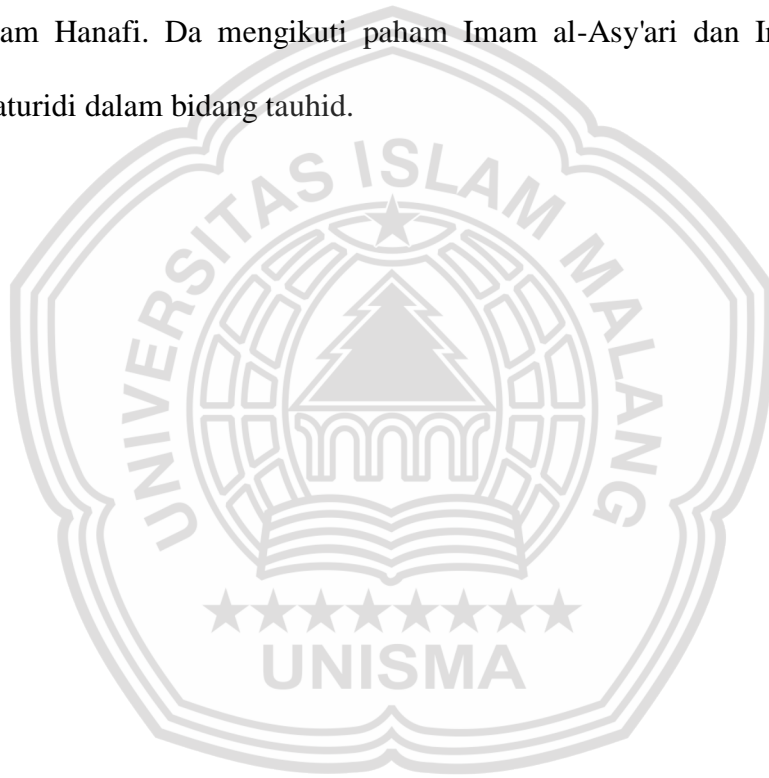
Internalisasi nilai merupakan proses memasukkan nilai yang pada awalnya berada di luar pemikiran manusia agar tergabung dalam pemikiran, keterampilan dan sikap pandang hidupnya.

3. Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah

Internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah diartikan sebagai internalisasi atau penanaman suatu sikap atau perilaku yang mengandung nilai-nilai ajaran islam kepada siswa menurut ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah. Dimana nilai-nilai yang diajarkan yaitu berupa ajaran islam yang rahmatan lil alamin, islam yang toleran dan moderat sesuai dengan ajaran yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw

4. Ahlussunnah Wal Jamaah

Ahlussunnah Wal Jamaah merupakan suatu golongan yang mengikuti perkataan, perbuatan dan ketetapan yang datang dari Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Golongan ini merupakan golongan yang juga berpegang teguh terhadap al-Quran, as-Sunnah, Ijma dan Qiyas. Selain itu dalam bidang fiqih megikuti paham empat madzhab, diantaranya madzhab Imam Syafi'I, Imam Maliki, Imam Hambali serta Imam Hanafi. Da mengikuti paham Imam al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi dalam bidang tauhid.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah yang diterapkan pada siswa di MINU Asrikaton diambil dari lima prinsip Aswaja yaitu dengan menginternalisasikan nilai tawasuth, i'tidal, tasamuh, tawazun dan amar ma'ruf nahi munkar ke dalam pembentukan karakter siswa yang diberlakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai salah satu cara membentuk karakter siswa yang nahdliyin yang sesuai dengan ajaran Aswaja. Nilai tawasuth diinternalisasikan agar siswa mampu bersikap menjadi penengah dalam segala kondisi, nilai I'tidal diinternalisasikan agar siswa mampu bersikap adil dalam menghadapi berbagai persoalan, nilai tasamuh diinternalisasikan agar siswa mampu menerima dan menghargai perbedaan yang ada, nilai tawazun diinternalisasikan agar siswa mampu menyeimbangkan dalam berkhidmah, dan nilai amar ma'ruf nahi munkar diinternalisasikan agar siswa mampu merasa peka dalam melakukan kebaikan dan menghindari perbuatan yang buruk.
2. Bentuk internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah di MINU Asrikaton yaitu memasukkan pembelajaran Aswaja ke dalam Mata

Pelajaran dan membentuk program kegiatan pembiasaan yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai Aswaja ke dalam diri siswa, seperti sholat berjamaah, wiridan, mengaji dan istighosah. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran dan amaliyah NU yang berfaham Aswaja juga sebagai kegiatan yang dianjurkan oleh Allah Swt dan didukung oleh sunnah Nabi Muhammad Saw sebagai dasar penganjurannya.

3. faktor yang mendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai Aswaja di madrasah terdiri dari a) factor pendukung yang berasal dari internal yaitu kesadaran siswa untuk bersikap antusias dalam melaksanakan pembiasaan, faktor genetik dan gender, dan b) faktor eksternal yaitu faktor lingkungan, hubungan yang baik antara guru dan orang tua, sarana prasarana, seperti buku siswa, modul ajar, dan sebagainya. Selain factor pendukung juga terdapat faktor yang menghambat, yang terdiri dari a) factor internal yaitu kurangnya kemauan dan kesadaran siswa dalam melaksanakan pembiasaan, kebiasaan atau perilaku buruk bawaan, dan b) factor eksternal yaitu faktor lingkungan, kurangnya komunikasi antara guru dengan orang tua siswa, sarana dan prasarana.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan serta keterbatasan masalah penelitian yang dipaparkan di atas, saran yang dapat disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait antara lain:

1. Kepala Madrasah diharapkan dapat lebih membina dan mengontrol guru dalam kegiatan pembelajaran juga kegiatan pembiasaan dengan menggunakan berbagai metode sehingga nilai-nilai Aswaja yang sudah diterapkan pada siswa dapat tersampaikan dengan penuh. Mampu mengembangkan program-program lain yang mencerminkan nilai-nilai Aswaja serta mempertahankan program yang sudah ada dengan sebaik mungkin
2. Dalam penginternalisasian nilai-nilai Aswaja di madrasah, kepala madrasah dan guru diharapkan mampu meningkatkan perannya sebagai teladan bagi siswa dan menyadari bahwa mewujudkan siswa yang berkarakter nahdliyin merupakan tugas bersama. sehingga tingkat kedisiplinan dan keantusiasan siswa akan meningkat dalam melaksanakan pembiasaan dan siswa akan melaksanakan pembiasaan dengan penuh semangat tanpa adanya paksaan atau karena hukuman.
3. Sebagai penunjang keberhasilan dalam proses internalisasi nilai-nilai Aswaja di madrasah, sebaiknya warga madrasah lebih memperhatikan sarana dan prasarana yang telah disediakan. Dengan mengikuti dan menggunakan fasilitas yang sudah ada dengan sebaik-baiknya secara maksimal. Dan juga senantiasa meningkatkan kerja sama baik dengan pihak dalam maupun pihak luar untuk membantu proses internalisasi

nilai-nilai Aswaja. Selain itu, baik guru maupun kepala madrasah diharapkan memberikan sanksi atau hukuman yang mendidik kepada siswa yang melanggar tata tertib madrasah agar terbentuk rasa jera dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.



DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid, D. A. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (A. S. Wardan (ed.)). Remaja Rosdakarya.
- Abdul Wahid, et. all. (2001). *Milanisasi Aswaja & Dinamika Pemikiran Islam*. Aswaja Centre Unisma.
- Djam'an Satori, A. K. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Eko Prasety, & Muliadi, H. (2008). Pengaruh Disiplin Siswa Dan Fasilitas Perpustakaan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Ekonomi*, 7 no 2(issn 1693-1610), 123–138.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/DP/article/view/392>
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Rajawali Press.
- Farih, A. (2016). Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Nkri). *Walisongo*, 24(2), 251–284.
- Haris, A. (2003). *Pergeseran Perilaku Politik Kultural Nahdlatul Ulama (NU) di Era Multi Partai Pasca Orde Bari*.
- Hasan, M. T. (2006). *Wawasan Umum Ahlussunnah Wal Jammah*. Lantabora Press.
- Hasbullah, H. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Nahdlatul Ulama (NU). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1, 43–57.
<https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.2>

- J.Meleong, L. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Kusuma, D. (2018). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah. *Jurnal Kewarganegaraan P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328, 2 No. 2(2)*, 34–40.
- Mawangir, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4(1)*, 163–182. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1917>
- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: moderasi, keumatan, dan kebangsaan*. PT. Kompas Media Nusantara.
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D., غسان, د., Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). Pembentukan Karakter Gemar Membaca Al-Qur'an. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 6(August)*, 128.
- Nikmah, F. (2018). Implementasi Konsep At Tawasuth Ahlus- Sunnah Wal Jama'Ah Dalam Membangun Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama). *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 15(1)*. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i1.720>
- Rahmania, N., & Safitri, A. N. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama dalam Pembentukan Karakter. *Islaic Education and Research Academy, 2(2)*, 73–89. <http://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/iera/article/view/461/239>
- Rochmat, S. (2006). Nahdlatul Ulama: Mencari Kompromi Islam Dan

Kebangsaan. *Humanika*, 6(1), 52–62.
<https://doi.org/10.21831/hum.v6i1.3811>

Rosyidi, M. F. A. A. (2019). Konsep toleransi dalam islam dan implementasinya di masyarakat Indonesia. *Jurnal Madaniyah*, 9(3), 277–296.

Saputra, D. (2019). *D eradikalisasi melalui Pendidikan Aswaja (NU) Berbasis Pesantren. 1*(Volume 1).

Satori, D. A. K. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Sodri. (2018). Pengamalan dzikir dalam pembentukan karakter muslim (studi terhadap siswa/i SMAN 2 Medan yang mengikuti majelis dzikir tazkira Sumatera Utara). *Jurnal Pendidikan Islam : Tazkiya*, 7 No. 2(2), 1–23.
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/387>

Timur, T. A. N. C. P. J. (2016). *Khazanah Aswaja*. Aswaja NU Centre PWU Jawa Timur.

Wahid, A. (2001). *Milanisasi Aswaja & Dinamika Pemikiran Islam*. Aswaja Centre Unisma.

Wibowo, A. A., Nur, M. E., & Karim, M. A. (2018). INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ASWAJA (Stusi Analisis Aktivasi Nilai-nilai Keaswajaan). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 4–20.
<https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.937>